

**BUDAYA *RENGGENG* PADA MASYARAKAT DESA SALOSA  
KECAMATAN POLEANG KABUPATEN BOMBANA  
TAHUN 1960-2005<sup>1</sup>**

Oleh

Ilham G<sup>2</sup>

H. Abd. Rauf Sulaiman<sup>3</sup>

**ABSTRAK**

Permasalahan yang menjadi acuan dalam penelitian ini (1) bagaimaimana asal-usul budaya *renggeng* pada masyarakat Salosa Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana? (2) bagaimaimana pelaksanaan budaya *renggeng* padamasyarakat Salosa Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana? (3) nilai-nilai apakah yang terkandung dalam budaya *renggeng* bagi masyarakat Salosa Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana? Tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan asal-usul budaya *renggeng* pada masyarakat Salosa Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana, (2) mendeskripsikan budaya *renggeng* pada masyarakat Salosa Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana, (3) menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *renggeng* bagi masyarakat Salosa Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Salosa, Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana pada tanggal 10 Februari sampai dengan 10 Maret tahun 2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalis yang mempelajari dua domain yaitu domain peristiwa (*event*) dan domain struktur. Sumber data penelitian ini berasal dari tiga kategori sumber sejarah yaitu: sumber tertulis, sumber *lisan*, dan sumber visual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) pengumpulan sumber (Heuristik), 2) kritik sumber eksternal dan internal, 3) penulisan (historiografi). Hasil Penelitian ini adalah (1) Budaya *renggeng* adalah salah satu tradisi ketangkasan berburu dengan menunggang kuda yang digemari oleh bangsawan-bangsawan Bugis di masa lampau. Kemudian tradisi itu berlanjut setelah kedatangan mereka di Desa Salosa Kecamatan Poleang. (2) Seiring dengan perkembangan zaman, budaya *renggeng* ini mengalami perubahan dimana bukan hanya semata-mata permainan ketangkasan semata tetapi merupakan kegiatan sampingan masyarakat Salosa di samping kegiatan bertani dan perikanan. Alat yang digunakan pada saat berburu tradisional *renggeng*, antara lain: tombak, senter, jerat, parang, anjing pemburu. *Renggeng* dimulai pagi hari, dimulai dengan doa bersama, selanjutnya berangkat menuju hutan dan memburu hewan buruan. Setelah menangkap hewan buruan, tetua adat menyembelihnya, daging hewan dibagi secara adil kepada semua pemburu. Sebagian daging disisihkan oleh pemangku adat di kampung dan jika hasil buruan banyak disisihkan pula untuk fakir miskin dan anak yatim, (3) dalam budaya *renggeng* terdapat beberapa nilai yang diperoleh masyarakat dari pelaksanaan berburu yaitu nilai: ekonomis, adat, religi, sosial, olah raga, dan nilai rekreasi.

---

<sup>1</sup> Disadur dari penelitian 2016

<sup>2</sup> Alumni Pendidikan Sejarah FKIP UHO

<sup>3</sup> Dosen FIB UHO

### **Abstract**

*The problems of this study are: (1) how the origins of culture in society Salosa rengngeng District of Poleang Bombana? (2) how the implementation of the District Salosa padamasyarakat rengngeng culture Poleang Bombana? (3) values are contained in the culture for the community rengngeng Salosa District of Poleang Bombana? The purpose of this research are: (1) describe the origins of culture rengngeng on society Salosa District of Poleang Bombana, (2) describe the culture rengngeng on society Salosa District of Poleang Bombana, (3) explain the values contained in the culture rengngeng for Subdistrict Salosa society Poleang Bombana. This research was conducted in the village of Salosa, District Poleang Bombana on February 10th until March 10th 2016. This research approach that studies strukturis two domains are domains events (event) and domain structure. Source of research data is derived from three categories of historical sources, namely: written sources, oral sources, and sources visual. The method used in this research are: 1) the collection of sources (heuristics), 2) external sources and internal criticism, 3) writing (historiography). The conclusion of this study are as follows: (1) Culture rengngeng dexterity is one of the traditions of hunting on horseback favored by nobles Bugis in the past. Then the tradition was continued after their arrival in the village of the District Salosa Poleang. (2) Along with the times, this rengngeng culture change which is not merely an arcade game but merely a sideline activity Salosa society in addition to farming and fishing activities. The tool used during traditional hunting rengngeng, among others: a spear, a flashlight, a snare, a machete, a hunting dog. Rengngeng begins the morning, began with prayer, then went into the woods and hunt game animals. After capturing the prey, indigenous elders slaughter, the meat of animals are divided fairly among all hunters. Most of the meat aside by traditional authorities in the village and if hunted lots set aside anyway for the poor and orphans, (3) in the culture rengngeng there is some value derived by the public from the implementation of the hunting value: economic, customs, religion, social, sports, and recreational value.*

**Kata Kunci:** Rengngeng, Budaya, Nilai

### **PENDAHULUAN**

Mengetahui dan melestarikan tradisi dan budaya adalah hal penting agar sebagai manusia Indonesia kita memiliki identitas diri dan tidak mudah terombang ambing dalam menghadapi tantangan zaman yang sarat dengan pengaruh nilai-nilai baru dan asing. Memang tidaklah mudah bagi kita untuk dapat menjaga ataupun mempertahankan tradisi dan budaya warisan leluhur, mungkin disebabkan oleh adanya anggapan bahwa tradisi leluhur kuno. Faktor ini adalah keterbatasan orang-orang yang memahami dan mengetahui tentang apa

dan bagaimana tradisi itu. Dengan begitu tak heran lagi kalau ada tradisi suatu daerah yang mulai sirna dan cenderung dilupakan.

Diantara suku-suku yang ada di Indonesia, banyak yang masih tetap mempertahankan keaslian adat dan kebudayanya. Hal ini merupakan daya tarik utama bagi Negara lain terhadap Indonesia sebagai sebuah Negara pariwisata.

Dalam memenuhi kebutuhan hidup, sebagian masyarakat melakukan kegiatan dengan mengolah hasil alam baik untuk memenuhi sehari-hari maupun untuk tujuan komersial. Salah

satu kegiatan pengelolaan sumber daya alam adalah dengan melakukan perburuan tradisional terhadap satwa liar yang terdapat dalam kawasan maupun terdapat pada pemukiman masyarakat.

Berburu merupakan salah satu bentuk kebudayaan kolektif masyarakat Salosa yang masih hidup dan berkembang hingga saat ini, dan merupakan salah satu bentuk folklor masyarakat Salosa. Yang dimaksud dengan folklor adalah sebagian kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun.

Salah satu bentuk berburu yang pernah ada di Desa Salosa adalah berburu tradisional adalah berburu tradisional yang oleh masyarakat setempat disebut dengan *rengngeng*. Berburu tradisional (*rengngeng*) ini diperkenalkan oleh para migrant Bugis yang datang ke Poleang.

Aktivitas *rengngeng* ini sangat unik dan berbeda dengan cara berburu di daerah lain. Berburu tradisional *rengngeng* dilakukan dengan sangat atraktif, karena dibarengi dengan ketangkasan-ketangkasan yang dilakukan oleh para pemburu. Di samping itu juga, aktivitas berburu tradisional *rengngeng* dilengkapi dengan sarana dan pra sarana yang memadai.

Budaya berburu tradisional (*rengngeng*) adalah salah satu di antara ribuan kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dan merupakan budaya tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Desa Salosa. Berburu tradisional (*rengngeng*) adalah berburu rusa di sekitar wilayah Desa Salosa dengan menunggang kuda dan menggunakan tombak.

Perburuan terhadap satwa telah lama dilakukan oleh masyarakat di berbagai kawasan. Pada awalnya kegiatan ini dilakukan terutama untuk

tujuan subsistem baik untuk konsumsi rumah tangga, pertukaran tradisional maupun ritual. Tak ada catatan jelas yang dapat menunjukkan sejak kapan perburuan satwa mulai dilakukan di Poleang. Tapi melihat potensi hewan buruan yang sangat melimpah di wilayah Poleang maka aktivitas perburuan di daerah itu dilakukan sejak warga mendiami wilayah Poleang.

Dalam sejarah peradaban Moronene, kegiatan berburu di Bombana sudah lama dilakukan baik oleh masyarakat setempat, maupun masyarakat pendatang. Berburu hewan seperti rusa dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Berburu sebagai kegiatan budaya dilakukan sekitar abad XVIII di wilayah Lueno Ute Labua yang sekarang ini disebut *Pajongang*. Berburu pada saat itu adalah pertunjukkan ketangkasan yang dilakukan oleh prajurit dari Kerajaan Bone, Buton, dan To Moronene sebelum melaksanakan musyawarah untuk menyelesaikan konflik antara penduduk setempat dan para pendatang. Kegiatan berburu tradisional (*rengngeng*) yang dilaksanakan masyarakat Bugis di berbagai Desa di Poleang saat ini disinyalir adalah warisan dari kegiatan berburu pada abad XVIII.

Berburu tradisional (*Rengngeng*) adalah warisan budaya yang diwariskan oleh leluhur masyarakat Salosa secara turun temurun. Dalam budaya masyarakat Salosa terdapat banyak makna yang bahkan bagi generasi muda Salosa sendiri sebagai pemilik warisan budaya, belum tentu tahu dan paham akan makna dan tujuan dari segala aktifitas yang terdapat pada budaya tradisional yang dilangsungkan.

Dalam budaya berburu tradisional (*Rengngeng*), penulis mendapatkan fakta bahwa hanya sebagian kecil saja generasi muda dari masyarakat Salosa

yang tahu secara spesifik makna-makna dari budaya berburu tradisional (*Rengngeng*). Sebagian besar lagi hanya tahu bahwa budaya berburu tradisional (*Rengngeng*) hanya berupa kegiatan mengejar hewan buruan saja padahal tradisi ini selalu dilakukan oleh masyarakat Salosa.

Keadaan di atas terjadi karena kurangnya tindakan-tindakan pewarisan budaya dari generasi ke generasi. Ditambah lagi adanya sikap kurang peduli oleh generasi muda terhadap warisan budaya yang dimiliki. Adalah suatu kenyataan bahwa budaya diperoleh melalui proses belajar dari masyarakat dan lingkungannya.

Jadi ketidaktahuan generasi muda ini jika tidak segera dijawab, bukan tidak mungkin budaya berburu tradisional (*Rengngeng*) yang memang sudah kurang mendapat perhatian, akan ditinggalkan perlahan-lahan lalu hilang karena tidak terjadi pewarisan pengetahuan budaya dan akhirnya nilai-nilai budaya yang kita miliki hanya dapat tampil sebagai suatu kisah sejarah saja.

Berdasarkan uraian di atas, yang kemudian menjadi asumsi dasar peneliti untuk mengadakan sebuah penelitian tentang budaya berburu tradisional (*Rengngeng*). Berangkat dari sebuah konsep pemaknaan terhadap simbol-simbol dalam budaya berburu tradisional (*Rengngeng*), diharapkan nantinya dapat menjadi acuan dalam memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada, dengan harapan bahwa masyarakat Salosa dapat mengetahui atau lebih jauh memahami budaya berburu tradisional (*Rengngeng*). Pemaknaan dalam tradisi budaya berburu tradisional (*Rengngeng*) dianggap penting karena dapat memberikan arti khusus terhadap tradisi itu, sehingga memungkinkan adanya gambaran umum dalam

mempresikan makna budaya berburu tradisional (*Rengngeng*) nantinya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah *Pertama*, Bagaimaimana asal-usul budaya *rengngeng* pada masyarakat Salosa Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana? *Kedua*, Bagaimaimana pelaksanaan budaya *rengngeng* pada masyarakat Salosa Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana? *Ketiga*, Nilai-nilai apakah yang terkandung dalam budaya *rengngeng* bagi masyarakat Salosa Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana?

## LANDASAN KONSEPTUAL

### *Sejarah Berburu*

Berburu adalah segala daya upaya yang dilakukan untuk menangkap, membunuh atau melukai, mencari, menghalau atau menyuruh untuk melakukan demikian dengan maksud untuk menguasai, mengumpulkan, atau meniadakan telur-telur dan atau sarang-sarang satwa buruan dengan maksud untuk menguasainya (Hartati, 1989 dalam Konservasi dan Wisata Alam, 1989:23).

Menurut Hartati (1989:67) menjelaskan bahwa perkembangan cara-cara tradisional yang diterapkan oleh masyarakat dahulu dalam berburu adalah:

1. Cara tradisional murni, yaitu hanya menggunakan tombak. Cara ini digunakan secara intensif dan efektif dalam keadaan dimana hewan buruan, terutama rusa dan babi dalam populasi besar. Bahkan masyarakat setempat dengan arif memilih hewan buruan menurut jenis kelamin dan umur

2. Cara berburu tradisional yang mengkombinasikan penggunaan api, anjing, dan anak panah atau kayu pemukul yang dilakukan pada musim kemarau. Cara ini awalnya hanya digunakan untuk berburu babi, namun pada saat ini diterapkan pula untuk berburu rusa atau hewan lain seperti kasuari.
3. Cara berburu modern yang menggunakan alat-alat modern seperti setrum listrik, jaring hewan, jerat, racun/bius, perangkap, dan lain-lain. Penggunaan alat-alat tersebut dapat memudahkan menangkap hewan buruan akan tetapi dapat merugikan lingkaran dan ekosistem hewan yang diburu.

### ***Konsep Ekonomi Berburu***

Keadaan lingkungan alam masa berburu dan mengumpulkan makanan masih liar dan berbahaya. Kehidupan masyarakat purba sangat sederhana terlihat dari peralatan yang digunakan dalam menunjang kehidupan mereka, yaitu peralatan dari batu yang masih kasar, mereka sangat tergantung pada alam.

Masyarakat pada masa berburu dan mengumpulkan makanan lebih mengenal kehidupan kelompok. Jumlah anggota dalam tiap kelompok sekitar 10-15 orang. Mereka hidup berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Hubungan antara anggota kelompok sangat erat. Mereka bekerja secara bersama-sama untuk memenuhi kebutuhan hidup serta mempertahankan kelompok-kelompok dari serangan kelompok lain atau serangan binatang buas. Meskipun dalam kehidupan yang masih sederhana, mereka telah mengenal adanya pembagian tugas kerja. Kaum laki-laki biasanya bertugas untuk berburu dan kaum perempuan bertugas untuk memelihara anak serta mengumpulkan buah-buahan dari

hutan. Masing-masing kelompok itu memiliki pemimpin yang sangat ditaati dan sangat dihormati oleh anggota kelompoknya. (Syahir, 2011: 122)

Pada kehidupan masyarakat berburu dan mengumpulkan makanan, manusia lebih senang memilih goa-goa sebagai tempat tinggalnya. Dari sini mereka mulai tumbuh dan berkembang. Mereka mulai membuat alat-alat berburu, alat pemotong, alat pengeruk tanah, dan alat lainnya. Para ahli menafsirkan bahwa pembuat alat-alat tersebut adalah jenis manusia *pithecanthropus* dan kebudayaannya disebut tradisi Paleolitikum (batu tua). Alat-alat tersebut banyak ditemukan di Kali Baksoka, daerah Kabupaten Pacitan (Jawa Timur) dan kemudian disebut sebagai kebudayaan Pacitan. Penelitian ini dilakukan oleh H.R. Van Heekeren, Besuki, dan R.P. Soejono (1953–1954). Budaya Pacitan ini dikenal sebagai tingkat perkembangan budaya batu paling awal di Indonesia dan paling banyak jumlahnya.

### ***Perubahan Sosial Ekonomi Berburu***

Pada masa kehidupan berburu dan mengumpulkan makanan, manusia bekerja sama dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam suatu kelompok biasanya berjumlah 10-15 orang. Dengan adanya kelompok yang masih sedikit itu, mereka dapat dengan mudah memenuhi sebagian besar kebutuhan hidup dari apa yang telah tersedia di dalam hutan. Bahkan ketika persediaan yang ada di hutan habis, maka mereka pindah untuk menemukan daerah yang menyediakan kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

Perkembangan masyarakat pada masa ini berjalan sangat lambat. Masyarakat hidup tergantung pada alam, makanan diperoleh dengan cara berburu, mengumpulkan umbi-umbian dan menangkap ikan. Mereka hidup

dalam kelompok-kelompok kecil, hal ini untuk memudahkan langkah dan gerak mereka dalam mengikuti binatang buruannya, atau mengumpulkan makanan. Hidup berpindah-pindah tempat (nomadem), peralatan yang digunakan terbuat dari batu dan tulang.

### **Struktural Fungsional**

Teori strukturalisme yang digaungkan oleh Claude Levi-Strauss (lahir 1908) merupakan teori yang tepat untuk menemukan logika di dalam pemikiran manusia atau sekelompok manusia dengan tradisi dan kebudayaannya. Teori ini berfungsi untuk mengkaji berbagai struktur logis dari berbagai tradisi masyarakat, yang berguna untuk membangun pola, model atau lebih jelasnya adalah menemukan pola umum yang berlaku mendasar.

Struktural yang dikembangkan oleh Levi-Strauss tersebut berbeda dengan strukturalisme yang berasal dari Emile Durkheim, A. R. Radcliffe-Brown, Talcott Parsons dan Robert Merton, yang lebih dikenal sebagai aliran Fungsionalisme-Struktural. Struktur menurut Strauss adalah model yang dibuat oleh ahli antropologi untuk memahami atau menjelaskan gejala kebudayaan yang dianalisisnya, yang tidak ada kaitannya dengan fenomena empiris kebudayaan itu sendiri. Model ini merupakan relasi-relasi yang berhubungan satu sama lain atau saling mempengaruhi. Dengan kata lain, struktur adalah *relations of relations* (relasi dari relasi) atau *system of relations*. Dalam analisis struktural ini dibedakan menjadi dua macam: struktur lahir, struktur luar (*surface structure*) dan struktur batin, struktur dalam (*deep structure*) struktur luar adalah relasi-relasi antar unsur yang dapat kita buat atau bangun berdasar atas ciri-ciri luar atau ciri-ciri dalam

empiris dari relasi-relasi tersebut. Sedangkan struktur dalam adalah susunan tertentu yang kita bangun berdasarkan atas struktur lahir yang telah berhasil kita buat, namun tidak selalu tampak pada sisi empiris dari fenomena yang kita pelajari. *Struktur dalam* ini dapat disusun dengan menganalisis dan membandingkan atau dibangun. Struktur dalam inilah lebih tepat disebut sebagai model untuk memahami fenomena cerai gugat, karena melalui struktur inilah kemudian dapat dipahami berbagai fenomena yang terjadi dalam cerai gugat tersebut.

Bagi Levi-Strauss, budaya pada hakikatnya adalah suatu sistem simbolik atau konfigurasi sistem perlambangan. Lebih lanjut untuk memahami sesuatu perangkat lambang budaya tertentu, orang harus lebih dulu melihatnya dalam kaitan dengan sistem keseluruhan tempat sistem perlambangan itu menjadi bagian. Akan tetapi ketika Levi-Strauss berbicara tentang fenomena kultural sebagai sesuatu yang bersifat simbolik, dia tidak memasalahkan relevan atau arti lambang secara empirik. Yang ia perhatikan adalah pola-pola formal, bagaimana unsur-unsur simbol saling berkaitan secara logis untuk membentuk sistem keseluruhan. Pengertian struktur dalam hal ini adalah pola-pola nyata hubungan atau interaksi antara berbagai komponen masyarakat, pola-pola yang secara relatif bertahan lama karena interaksi-interaksi tersebut terjadi dalam cara yang kurang-lebih terorganisasi (Kaplan dan Manners, 1999:239).

Berdasarkan pengertian teori tersebut penulis akan mencoba mengkaji bagaimana budaya berburu tradisional (*Rengngeng*) di Desa Salosa Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana sejak awal sampainya

masyarakat Bugis di Poleang sampai sekarang ini.

## METODOLOGI PENELITIAN

### *Tempat dan Waktu Penelitian*

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Salosa, Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 10 Februari sampai dengan 10 Maret tahun 2016.

### *Jenis Penelitian*

Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalis yang mempelajari dua domain yaitu domain peristiwa (*event*) dan domain struktur.

### *Sumber Data Penelitian*

Untuk memperoleh sumber data dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga kategori sumber sejarah yaitu: (1) Sumber tertulis, yaitu data yang diperoleh melalui telaah buku-buku sejarah di Lokasi Penelitian khususnya buku Sejarah Peradaban Moronene, skripsi, dan laporan hasil penelitian yang mendukung perolehan data dalam penelitian ini. (2) Sumber lisan, yaitu data yang diperoleh melalui keterangan lisan atau hasil wawancara dengan informan yang dianggap mengetahui tentang asal usul munculnya budaya berburu tradisional (*renggeng*), fungsi berburu tradisional (*renggeng*), dan nilai-nilai yang terkandung di dalam berburu tradisional (*renggeng*) serta perubahan sistem berburu tradisional. Informan penelitian ini terdiri atas 9 orang yang pernah melakukan atau mengetahui sejarah berburu tradisional *renggeng* yaitu: Gandang, Genda, Mansur, H. Sarifuddin, Bakri, Anto, Dahlan, H. Basir, dan Ilyas (3) Sumber visual, yaitu data yang diperoleh melalui pengamatan secara langsung terhadap benda-benda atau alat-alat yang

digunakan dalam berburu tradisional (*renggeng*).

### *Metode Penelitian*

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah menurut Sjamsuddin (2009: 85-158) yaitu bahwa tata kerja dalam metode sejarah terdiri dari beberapa tahap, yaitu: 1) pengumpulan sumber (Heuristik), 2) kritik sumber eksternal dan internal, 3) penulisan (historiografi).

## HASIL PENELITIAN

### *Asal-Usul Nama Poleang*

*Poleang* berasal dari kata *polea* yang berarti "bawaan". Bawaan yang dimaksud adalah benda berupa tanah liat yang berasal dari bone Sulawesi Selatan diletakkan di wilayah kekuasaan Kerajaan Moronene sekitar tahun 1987. Pada awal kedatangannya, masyarakat Bone kurang diterima dengan baik oleh masyarakat setempat karena dianggap dapat menguasai wilayah pribumi. Oleh sebab itu para pendatang dan suku pribumi melakukan suatu perjanjian yang melahirkan kesepakatan bahwa para pendatang hanya dapat menempati dan menguasai wilayah pesisir pantai.

Masyarakat setempat memberikan daerah pesisir pantai karena wilayah tersebut tidak berpenghuni dan selalu mendapat ancaman dari para perampok berperahu. Jadi masyarakat di sana jaman dulu itu beranggapan bahwa para pendatang itu bisa dijadikan sebagai tameng dari serangan para perampok berperahu. (Wawancara, Januari 2016)

### *Asal-Usul Budaya Renggeng Orang Salosa Kecamatan Poleang*

Salah satu tradisi yang digemari oleh bangsawan-bangsawan Bugis di

masa lampau adalah ketangkasan berburu dengan menunggang kuda. Kemudain tradisi itu berlanjut setelah kedatangan mereka di Poleang ini. Jadi nenek moyang masyarakat Salosa sudah sejak lama mengenal tradisi berburu kemudian setelah tiba di Poleang dengan melihat banyak rusa berkeliaran maka tradisi *renggeng* ini makin sering dilaksanakan (Wawancara, 20 Februari 2016)

Budaya *renggeng* ini adalah warisan dari zaman raja dulu-dulu, yakni pertunjukkan ketangkasan memburu rusa oleh para prajurit Kesultanan Buton, Bone, dan kerajaan To Moronene, Lembo Pari, Keu Wia serta Wonua Carambau. Para masyarakat Bugis tetap melaksanakannya sampai saat ini. Kalau dulu hanya pertunjukkan ketangkasan maka budaya *renggeng* sekarang, tujuan utamanya adalah untuk mencari bahan makanan berupa daging. (Wawancara, Januari 2016)

### ***Budaya Renggeng orang Salosa Kecamatan Poleang***

#### ***1. Tujuan Renggeng***

Kegiatan berburu atau *renggeng* bagi masyarakat Salosa merupakan kegiatan sampingan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akan protein dan daging serta menyalurkan hobi. Budaya *renggeng* ini dilakukan di sela-sela kegiatan bertani dan memancing, jadi berburu bagi masyarakat Desa Salosa adalah kegiatan samping. (Wawancara, Januari 2016)

Tujuan dari budaya *renggeng* ini bukan semata untuk mencari daging sebagai konsumsi tetapi untuk menunjukkan ketangkasan sebagai seorang. Kemampuan berburu bagi masyarakat Salosa merupakan sebuah prestise di mata masyarakat. Jika seorang pemuda dapat menangkap

hewan buruan maka pemuda tersebut akan disukai oleh para gadis. (Wawancara, Januari 2016)

#### ***2. Alat Berburu***

Peralatan yang digunakan masyarakat Desa Salosa untuk berburu terdiri dari tombak, jerat, parang, serta anjing pemburu. Yang paling sering digunakan adalah tombak. Tombak terbuat dari bambu berdiameter 3 cm sepanjang 2,5 meter dan dijemur hingga berwarna kecoklatan (Wawancara, Januari 2016)

#### ***3. Lokasi Berburu***

Lokasi yang biasa digunakan sebagai tempat berburu rusa pada musim kering yaitu daerah padang rumput (habitat savanna). Apabila tiba musim hujan maka daerah berburu adalah daerah daratan yang dikelilingi oleh genangan air, dimana pada tempat-tempat tersebut biasanya berkumpul hewan-hewan buruan untuk berlindung dan mencari makanan.

#### ***4. Hewan Buruan***

Yang menjadi hewan buruan utama masyarakat Salosa adalah rusa dan Anoa. Rusa dan Anoa menjadi hewan buruan karena di Desa Salosa banyak terdapat rusa dan anoa. Rusa dan anoa juga dagingnya enak dimakan, bahkan bisa dijual kalau tangkapannya banyak. (Wawancara, Januari 2016)

#### ***5. Pelaksanaan Renggeng***

Pertama-tama yang dilakukan dalam melaksanakan kegiatan berburu tradisional *renggeng* yakni pemberitahuan dari tetua adat untuk tidak keluar sembarangan, agar hewan buruan tidak lari duluan (Wawancara, Januari 2016)

Waktu berburu yang baik adalah pagi hari, karena pada saat itu rusa berkeliaran mencari makanan. Setelah salat subuh, para pemburu berkumpul di tempat yang telah ditentukan. Tetua adat memimpin doa agar hewan buruan cepat didapat dan para pemburu tidak mendapat celaka pada saat berburu. (Wawancara, Januari 2016)

Setelah berdoa kami berangkat ditemani dengan anjing pemburu. Kami berangkat pagi hari. Setelah hewan buruan ditemukan, kami berpecah mengepung hewan buruan sampai tertangkap. Hewan buruan kami usahakan tidak mati kecuali terpaksa. Setelah hewan buruan ditangkap, kami panggil orang tua sebagai tukang potong. (Wawancara, Januari 2016)

### **Nilai-Nilai yang Terkandung Dalam Budaya Renggeng Bagi Orang Salosa**

Hasil penelitian ini diperoleh beberapa nilai yang terkandung dalam budaya Renggeng ini antara lain **Pertama, Nilai Ekonomis.** Yang menjadi hewan buruan utama masyarakat Salosa adalah rusa dan Anoa. Rusa dan Anoa menjadi hewan buruan karena di Desa Salosa banyak terdapat rusa dan anoa. Rusa dan anoa juga dagingnya enak dimakan, bahkan bisa dijual kalau tangkapannya banyak. (Wawancara, Januari 2016)

**Kedua, Nilai Adat.** Tata cara berburu tradisional *renggeng* merupakan bagian dari proses adat yang terus dijaga. Nilai-nilai adat yang terdapat pada kegiatan berburu tradisional *renggeng* adalah penyisihan daging untuk para tetua adat, penyimpanan dan penggunaan senjata berburu hanya pada kegiatan berburu. Penghormatan kepada para orang tua pada saat berburu, karena pimpinan

berburu selalu dilimpahkan kepada para orang tua.

**Ketiga, Nilai Religi.** Dalam kegiatan berburu tradisional *renggeng* nilai-nilai keagamaan atau religi tertanam pada diri masing-masing pemburu. Berburu dimulai setelah menunaikan salat shubuh, ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Salosa adalah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai religius bahkan dalam kegiatan berburu sekalipun. Nilai religius ditunjukkan pula pada saat menangkap hewan buruan dengan tidak membunuhnya secara langsung tetapi harus disembelih terlebih dahulu baru bisa dikonsumsi.

**Keempat, Nilai Sosial.** Menurut saya, nilai dari kegiatan berburu ini adalah mempererat hubungan masyarakat. Dengan kegiatan berburu bersama makan akat tepupuk rasa persaudaraan antara sesama warga dan membina hidup gotong-royong. Dari kegiatan *renggeng* masyarakat desa Salosa akan sadar bahwa pekerjaan akan mudah terselesaikan jika dilaksanakan secara bersama-sama. (Wawancara, Januari 2016)

**Kelima, Nilai Olah Raga.** Tanpa disadari bahwa nilai dari *renggeng* ini merupakan bentuk olahraga yang murah dan mudah untuk dilakukan masyarakat pedesaan. Melalui kegiatan berburu, para pemburu berlari dengan kencang sambil mencari hewan buruan. Ini adalah bentuk olahraga yang menyenangkan sehingga para pemburu sehat dan awet muda (Wawancara, Januari 2016)

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Budaya *renggeng* adalah salah satu tradisi ketangkasan berburu dengan

menunggang kuda yang digemari oleh bangsawan-bangsawan Bugis di masa lampau adalah. Kemudai tradisi itu berlanjut setelah kedatangan mereka di Desa Salosa Kecamatan Poleang. Karena banyak rusa berkeliaran di Sekitar Desa Salosa maka tradisi *renggeng* ini makin sering dilaksanakan. (2) Seiring dengan perkembangan zaman, budaya *renggeng* mengalami perubahan bukan hanya semata-mata permainan ketangkasan tetapi merupakan kegiatan sampingan masyarakat Salosa di samping kegiatan bertani dan perikanan. Alat yang digunakan pada saat berburu tradisional *renggeng*, antara lain: tombak, senter, jerat, parang, anjing pemburu. *Renggeng* dimulai pagi hari, setelah shalat subuh, para pemburu berkumpul di suatu tempat untuk melakukan persiapan. Setelah peralatan siap, para pemburu melaksanakan doa bersama dipimpin oleh tetua adat. Selanjutnya berangkat menuju hutan, sampai di hutan mereka berpencah mencari hewan buruan. Setelah mendapat hewan buruan, mereka memberikan tanda satu sama lain untuk mengepung hewan buruan. Perburuan dilakukan dengan mengejar target buruan sampai bisa ditangkap atau dilumpuhkan. Rusa yang diburu diupayakan tidak terbunuh, hanya dilumpuhkan saja kecuali dalam keadaan terpaksa. Jika hewan buruan telah tertangkap, salah seorang pemburu memanggil tetua adat untuk menyembelihnya. Setelah disembelih, daging hewan dibagi secara adil kepada semua pemburu. Sebagian daging disisihkan oleh pemangku adat di kampung dan jika hasil buruan banyak disisihkan pula untuk fakir miskin dan anak yatim. (3) Dalam budaya *renggeng* terdapat beberapa nilai yang diperoleh masyarakat dari pelaksanaan berburu yaitu nilai: ekonomis, adat,

religi, sosial, olah raga, dan nilai rekreasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Barger, Arthur Asa. 2000a. *Media Analysis Tecnigues*. Second edition. Alihbahasa: Setio.
- Budianto, Irmayanti, M., 2001. *Aplikasi Semiotic pada Tanda Non-Verbal Dalam Bahasa Penelitian Semiotika*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi; Teori & Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Geertz, Clifoor. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Penerjemah Francisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.
- Hartoko, Dick & B. Rahmanto. 1998. *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herusatoto, Budiono. 2000. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Ghara Widia.
- Made Suasthawa Dharmayuda. 1990. *Hubungan Adat dengan Agama dan Kebudayaan*. Denpasar: CV. Kayumas.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Edisi Ketiga. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Liliweri, Alo. 2003. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Martin, Judith N. and Thomas K. Nakayama., 2003. *Interkultural Communication in Contexts.*, United State: The McGraw-Hill Companies.
- Mulyana, Deddy dan Jalaludin Rakhmat, 1993. *Komunikasi*

- Antar Budaya*. Bandung: PT remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- \_\_\_\_\_. 2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Komunikasi Efektif, Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mursito, BM. 1997. *Budaya TV dan Determisme Simbolis*. Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia. Vol. 1 Now., hlm.84-93.
- Pals, Daniel L. 2001. *Simantik Lestikal*. Edisi kedua. Jakarta: Rineka Cipta.
- Porter, Richard E. dan Larry A. Samovar., 1993. *Suatu Pendekatan Terhadap Budaya Dalam Buku Komunikasi Antar Budaya*. Penyunting: Deddy Mulyana dan Jalaludin Rachmat., PT. Remaja
- Rekson, SL., Basrin, M., Zainudin, T., Anton, F. 2015. *Sejarah Peradaban Moronene*. Kendari: Lukita.
- Saimuddin. 1997. *Migrasi Orang Bugis di Kecamatan Kabaena Timur Kabupaten Buton*. Kendari: Unhalu.
- Sihabudin, Ahmad. 2011. *Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Spradley, James. P. 1997. *Metode Etnografi*. Penerjemah Misbah Zulfa Elizabeth Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tubbs, Stewart I & Slyvia Moss. 1994. *Human Communication*. Seventh Edition. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Widagdho, Djoko, dkk. 1991. *Ilmu Budaya Dasar*. Semarang : Bumi Angkasa.
- Wellek Rene, A. & Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Penerjemah Melani Budianta. Jakarta: Gramedia. Martin, Judith N. and Thomas K Nakayama.